

**ALAT TANGKAP BURUNG YANG DIGUNAKAN PENDUDUK DI RAWA
KECAMATAN DANAU PANGGANG, KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
(*Bird Capture Devices Used by Community at Swamp of Danau Panggang District,
Hulu Sungai Utara Regency*)**

Noraini^{*}, Mochamad Arief Soendjoto^{}, Akhmad Naparin^{***}**

^{*}SMAN 1 Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara; Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat

^{**}Prodi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry Banjarmasin 70123; Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani Km 36 Banjarbaru 70714; masoendjoto@gmail.com

^{***}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Kayutangi, Banjarmasin 70123

Abstrak

Beragam alat digunakan untuk menangkap burung air yang berpotensi ekonomi bagi sebagian penduduk Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan alat tangkap burung, mengidentifikasi spesies burung tertangkap, dan menentukan keramahlingkungan alat tangkap. Data dikumpulkan dari survei lapangan dan wawancara kepada informan. Enam puluh lima orang penangkap burung dari empat desa terpilih dijadikan informan. Sembilan alat tangkap digunakan untuk menangkap burung. Dua puluh dua spesies burung target dan nontarget tertangkap dalam kondisi fisik yang tidak selalu normal dan tidak terseleksi menurut kelas umur dan jenis kelamin. Semua alat tangkap tidak ramah lingkungan

Kata Kunci: tangkap, burung, fisik, umur, kelamin

Abstract

Various devices are used to capture water birds which are economically potential for some people of Danau Panggang District, Hulu Sungai Utara Regency. The objectives of the research were to describe the capture devices, to identify the captured bird species, and to determine the environmentally friendliness of those devices. Data were collected from the field survey and through interviewing the informants. Sixty five bird capturers of four selected villages were informants. There were nine capture devices. Twenty two target and no target bird species were captured in physical condition which was not always normal and were not selected based on to age classes and sexes. The devices were not environmentally friendly.

Keywords: capture, bird, physical, age, sex

PENGANTAR

Kecamatan Danau Panggang adalah satu dari 10 kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagian besar lahan kecamatan ini adalah lahan basah yang berupa rawa. BPS HSU (2011) mencatat

penggunaan lahan pada wilayah kecamatan seluas 13.350 ha: 14,43% (1.926 ha) adalah hutan rawa, 42,29% (5.646 ha) rerumputan rawa, 3,93% (525 ha) danau, 28,17% (3.761 ha) sawah, 4,85% (648 ha) kebun campuran, 2,99% (399 ha) permukiman penduduk atau

kampung, dan 3,33% (445 ha) lain-lain. Permukiman ini pada umumnya berupa rumah panggung, rumah dengan fondasi batang galam (*Melaleuca leucadendron*) dan atau batang ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang didirikan di atas permukaan rawa.

Rawa tidak hanya ditinggali oleh penduduk, tetapi juga menjadi habitat berbagai spesies burung, terutama yang dikelompokkan dalam burung air. Burung air adalah burung yang bergantung secara ekologis pada lahan basah (Noor *et al.*, 1999) sebagai tempat untuk beraktivitas mulai dari mencari pakan, bersembunyi dari predator, menemukan pasangan, membangun sarang, hingga berkembang biak.

Burung air berpotensi ekonomi bagi sebagian penduduk. Beberapa spesies ditangkap dan selanjutnya dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga atau dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Wajar apabila kemudian penangkapan burung pun menjadi mata pencaharian utama penduduk tersebut.

Beragam alat tangkap dan spesifikasi digunakan untuk menangkap burung di rawa ini. Namun, ketika ekonomi diutamakan dan keberlanjutannya menjadi prinsip yang harus selalu dipertimbangkan, permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah alat-alat tangkap yang digunakan ramah lingkungan. Pertanyaan ini muncul karena dari survei awal, hanya spesies burung tertentu saja yang diambil dari alat tangkap dan dimanfaatkan tanpa selektivitas menurut kelas umur dan jenis kelamin. Spesies burung lainnya dibuang, karena merupakan spesies nontarget atau ketika diambil dalam kondisi sudah mati.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan alat tangkap burung,

mengidentifikasi spesies dan kondisi burung tertangkap, dan menentukan selektivitas alat tangkap. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pihak berwenang untuk melestarikan burung dan oleh penduduk, terutama penangkap burung itu sendiri untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi.

METODOLOGI

Data dikumpulkan dari empat desa wilayah Kecamatan Danau Panggang pada Nopember 2011 - Desember 2011. Desa Pararain, Pandamaan, Danau Panggang, dan Sungai Namang dipilih, karena survei pendahuluan menunjukkan bahwa jumlah penduduk berprofesi sebagai penangkap burung tergolong empat besar. Desa lain yang penduduknya berprofesi sama adalah Desa Sarang Burung, Sungai Panangah, Manarap, Manarap Hulu, dan Teluk Mesjid.

Metode pengambilan data adalah survei dan wawancara kepada informan. Enam puluh lima penangkap burung dari empat desa terpilih dijadikan informan. Data pokok yang diperoleh adalah (1) nama dan spesifikasi alat tangkap yang selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif serta (2) spesies burung tertangkap yang pengidentifikasiannya berdasarkan pada MacKinnon *et al.* (2010).

Data dianalisis, sehingga diperoleh keramahlingkungan alat tangkap. Tiga kriteria untuk menganalisis adalah (1) kondisi fisik burung, (2) status kelindungannya berdasarkan pada PP 7/1999 dan status kelangkaannya berdasarkan pada IUCN (2011), serta (3) selektivitas alat tangkap terhadap kelas umur dan jenis kelamin. Selektivitas alat tangkap burung dimodifikasi dari selektivitas alat tangkap ikan, karena tidak diperoleh rujukan khusus berkenaan dengan alat tangkap burung.

Data lain yang juga dianalisis adalah perilaku para penangkap dalam memerlakukan burung. Analisisnya kualitatif.

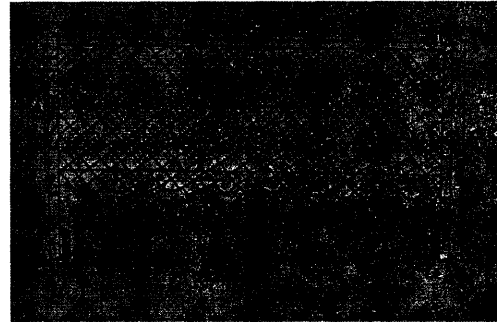
HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Burung

Alat tangkap yang digunakan penduduk untuk menangkap burung adalah jaring belibis, jaring sapung, jaring pipit, rawai gantung, tilampung, halawet (jala, tatukup), jebak, jerat, dan pulut. Alat tangkap tersebut tergolong sederhana. Bahannya mudah didapat di toko atau pasar yang terletak di dalam atau sekitar permukiman. Pembuatannya tidak rumit, walaupun memerlukan ketekunan. Jenis, bentuk, dan ukuran biasanya disesuaikan dengan habitat dan spesies burung target.

Jaring balibis adalah jaring persegi panjang dengan panjang 40 m, lebar 2,5 m, dan sisi mata jaring 4-5 cm yang dirakit dari untaian benang nilon berdiameter 1 mm (Gambar 1). Setiap tepi jaring (memanjang) ditautkan pada tali nilon (diameter 3 mm) sepanjang 50-60 m. Untuk menggunakannya, jaring dibentang vertikal. Keempat ujung tali nilon diikatkan pada 2 batang bambu (tinggi 8-10 m masing-masing) yang didirikan vertikal di atas permukaan tanah dengan jarak antara kedua batang bambu kurang lebih sepanjang jaring. Agar bambu berdiri tegak dan jaring tidak rubuh ketika ditabrak burung, pangkal bambu diikat kuat dengan tali pada 2 batang galam (setinggi 2 m) yang sudah ditancapkan sedalam 1 m dari permukaan tanah. Burung pemikat (yang pandai bersiul/bersuara) diletakkan di sekitar jaring untuk menarik burung lain (terutama yang satu spesies) untuk datang mendekat. Burung yang terpikat akan datang mendekat dan tertabrak jaring. Ketika meronta untuk melepaskan diri,

bagian tubuh burung (sayap, kepala, kaki) akan terlilit jaring. Apabila sempat lepas dan jatuh, burung ini tidak jatuh ke atas permukaan tanah, tetapi justru jatuh dan terlilit jaring bagian bawah yang didesain membentuk kantong.



Gambar 1. Jaring balibis

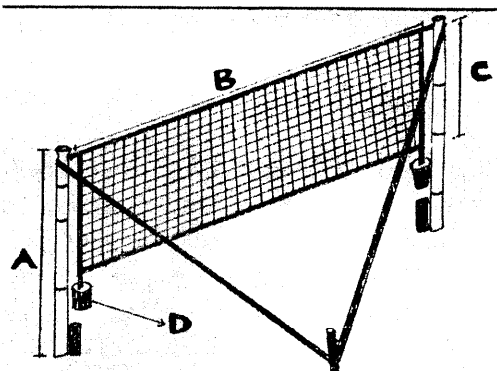
- A: lebar jaring = 2,5 m;
- B: panjang jaring = 40 m;
- C: tinggi bambu = 8-10 m

Jaring sapung adalah jaring persegi panjang dengan panjang 20 m, lebar 4 m, dan sisi mata jaring 2-3,5 cm yang dirakit dari benang nilon berdiameter 1-2 mm (Gambar 2). Untuk menggunakannya, jaring sapung dibentang vertikal di antara 2 batang bambu (tinggi 8-10 m masing-masing). Setiap pangkal bambu dilekatkan pada penopang yang terbuat dari batang galam sepanjang 2 m yang separuh di antaranya ditancapkan ke dalam tanah. Tepi jaring bagian atas ditautkan pada tali nilon 3 mm sepanjang 50 m. Kurang lebih meter ke-15 dan meter ke-35 dari tali tepi jaring ini diikatkan pada ujung-ujung dua batang bambu yang didirikan vertikal di permukaan tanah. Ikatan ini dibuat longgar atau dikaitkan sedemikian rupa agar tali yang ujung-ujungnya ditambatkan pada tonggak dapat ditarik ulur dengan mudah. Tonggak (galam) ditancapkan ke dalam tanah. Tepi jaring bawah ditautkan pada tali nilon 3 mm yang panjangnya sekitar panjang jaring (dalam hal ini 20 m) dan

ujung-ujungnya diikatkan pada tali tepi kanan dan tali tepi kiri yang setiap tali ini digantungi pemberat. Pemberat yang terbuat dari potongan kayu atau besi ini berfungsi untuk menegangkan tali nilon tepi bawah agar tidak terbentuk kantung pada jaring bagian bawah selama pembentangan jaring atau untuk mengendurkan tali saat ada burung terjaring. Untuk mengundang burung, penangkap meniup peluit sapung (tutuak) terus menerus. Peluit terbuat dari potongan bambu kecil yang dilengkapi membran. Bentuk dan ukuran peluit bervariasi dan sesuai dengan selera pembuat atau penangkap burung. Bunyi peluit disesuaikan dengan suara burung target. Ketika burung datang dan menabrak atau terkait jaring, tali nilon dilepas dari tonggak penambatnya, sehingga jaring bagian atas tergulung ke permukaan tanah dan menyulitkan burung untuk melepaskan diri. Untuk mendirikan jaring sapung, tali nilon dapat ditarik dan ditambatkan kembali ke batang galam.

Jaring pipit adalah jaring persegi panjang dengan panjang 15 m, lebar 4 m, dan sisi mata jaring 1,5 cm yang dirakit dari untaian benang nilon berdiameter 1 mm (Gambar 3). Mata jaring alat ini paling kecil dibandingkan dengan mata jaring pada jaring belibis dan jaring sapung, karena targetnya memang burung-burung berukuran kecil. Untuk menggunakannya, jaring dibentang vertikal di antara 2 batang bambu (panjang 8-10 m masing-masing). Setiap tepi jaring atas dan bawah ditautkan pada tali nilon berdiameter 3 mm yang panjangnya disesuaikan agar ikatan kuat dan bentangnya rapi. Selama didirikan, setiap bambu dipegang oleh seorang anggota tim penangkap. Salah satu ujung bambu diikat dengan tali nilon dan ujung lain tali ini ditambatkan pada tonggak galam sepanjang 2 m yang ditancapkan

secara longgar ke dalam tanah. Fungsi tali tambat ini hanya sebagai penahan sementara agar bambu berdiri stabil. Pada saat jaring tertabrak atau dipenuhi burung tangkapan, para penangkap merubuhkan seluruh jaring ke atas permukaan tanah. Dengan demikian, burung terperangkap erat oleh jaring.

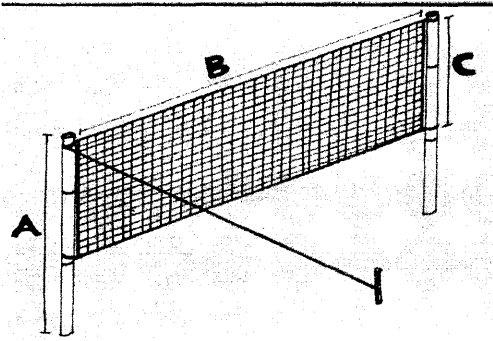


Gambar 2. Jaring sapung

- A: tinggi bambu = 8-10 m;
- B: panjang jaring = 20 m;
- C: lebar jaring = 4 m;
- D: pemberat

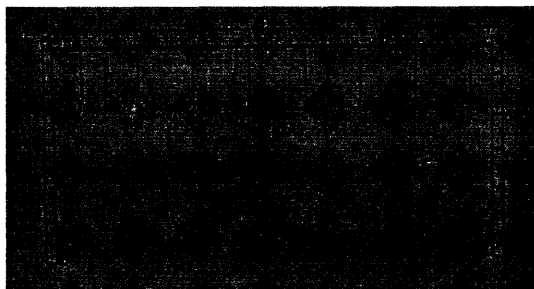
Rawai gantung adalah alat tangkap serupa sisir yang terdiri atas seutas tali nilon (panjang 130 m) dan beberapa untai benang nilon (panjang 1 m) (Gambar 4). Di setiap titik (jarak antartitik 0,5 m) pada pertengahan tali (sepanjang 100 m) diikatkan atau digantungkan benang nilon yang ujungnya dilengkapi mata kail (kawat pancing). Dengan demikian, jumlah nilon berkawat pancing yang terdapat dalam satu set rawai gantung 200 buah. Untuk menggunakannya, tali nilon direntangkan di antara 2 batang bambu (tinggi 8-10 m masing-masing) dan ujung tali diikatkan pada bambu tersebut. Agar bambu tetap berdiri tegak di atas tanah, pangkalnya diikatkan pada 2 batang galam (panjang 3 m masing-masing) yang sebagian ditancapkan ke

dalam tanah. Posisi alat tangkap demikian memungkinkan bagian tubuh (sayap, kepala, ekor) dari burung yang terbang melewati rawai gantung tersangkut kawat pancing.



Gambar 3. Jaring pipit

- A: tinggi bambu = 8-10m;
- B: panjang jaring = 15 m;
- C: lebar jaring = 4 m

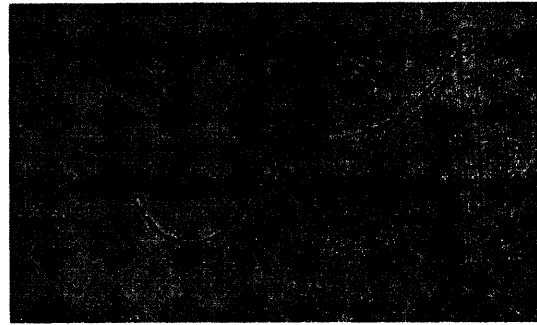


Gambar 4. Rawai gantung

- A: tinggi bambu = 8-10 m;
- B: panjang tali 130 m dan 100 m di pertengahannya dipasang rawai;
- C: mata kail

Tilampung terbuat dari sebilah bambu kecil (panjang 60 - 65 cm) serta benang nilon (panjang 100 - 120 cm). Satu ujung benang nilon diikatkan pada ujung bambu dan ujung lainnya dipasang mata kail atau kawat pancing (Gambar 5). Untuk menggunakannya, pangkal bambu ditancapkan kuat ke dalam tanah atau

apabila tempat penangkapan berair, bambu dililitkan pada semak atau tanaman perdu. Kawat pancing diberi umpan berupa udang kecil, ikan puyau, atau belalang. Burung tertangkap atau terkait mata kail, apabila memakan umpan.

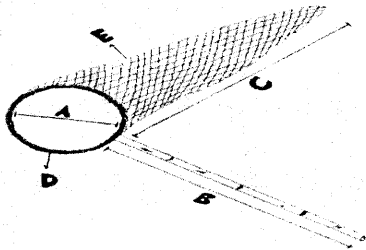


Gambar 5. Tilampung

- A: mata kail;
- B: tali nilon = 100-120 cm;
- C: panjang tongkat = 60-65 cm

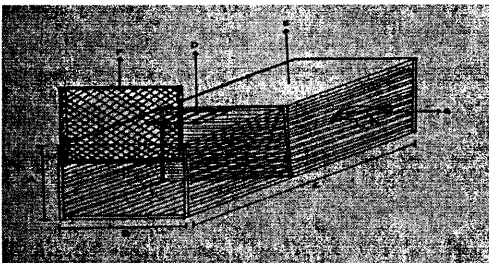
Halawet (jala, tatukup) adalah alat tangkap yang terbuat dari sebilah bambu, lingkaran besi, dan benang nilon (Gambar 6). Pangkal bambu disiapkan untuk pegangan, sedangkan ujung bambu ditemplei lingkaran besi berdiameter 35 - 40 cm. Pada lingkaran besi diikatkan jaring berbentuk kerucut (tinggi 60 - 75 cm, sisi mata jaringnya 1,5 cm) yang dirakit dari benang nilon. Halawet digunakan untuk menangkap burung pada malam hari. Pada saat digunakan, penangkap membunyikan kentongan (taritikan) terus menerus untuk mengecoh burung dan menyamarkan bunyi kaki penangkap. Pada saat bersamaan, penangkap juga menyalakan lampu sorot (saplai) ke arah burung target atau ke tapak yang diperkirakan didiami burung target. Ketika burung terlihat penangkap, lingkaran besi alat ini diarahkan secepatnya ke burung, sehingga burung terkurung dan tidak bisa keluar dari jaring.

Jebak adalah alat tangkap berupa kurungan yang bahan utamanya bambu, kayu, dan kawat ayam (Gambar 7). Panjang kurungan 80 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 40 cm. Kurungan terdiri atas 2 kamar yang disekat dengan kawat ayam yang sisi mata jaringnya 2 cm. Sekat memungkinkan burung di kamar bisa saling melihat. Setiap kamar dilengkapi pintu. Untuk menggunakannya, jebak diletakkan di semak-belukar. Di kamar pertama dimasukkan burung pemikat yang suaranya bisa mengundang burung dari spesies sama untuk datang. Pintu kamar ini ditutup agar burung tidak lepas dari kurungan. Kamar kedua disiapkan untuk burung target dan pintu dibiarkan terbuka. Pintu ini didesain sedemikian rupa, sehingga akan tertutup otomatis, apabila burung lain datang dan memasuki jebak.



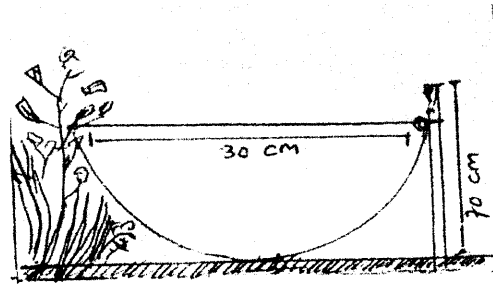
Gambar 6. Halawet

- A: diameter = 35-40 cm;
- B: panjang bambu = 1,5 m;
- C: panjang jala = 60-75 cm;
- D: lingkaran besi;
- E: jarring



Gambar 7. Jebak

- A: tinggi jebak = 40 cm;
- B: lebar jebak = 40 cm;
- C: panjang jebak = 80 cm;
- D: pintu (kecil) kamar kedua untuk mengambil burung tertangkap;
- E: kamar pertama tempat meletakkan burung pemikat;

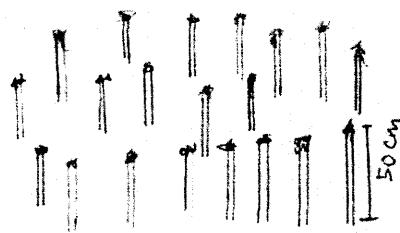


Gambar 8. Jerat

Jerat terbuat dari belahan bambu (tinggi 60 – 70 cm, lebar 5 – 10 mm, tebal 4 – 6 mm) yang dilengkapi dengan benang nilon sepanjang 80 – 90 cm (Gambar 8). Salah satu ujung benang nilon diikat kuat pada ujung bambu, sedangkan ujung lainnya dibuat simpul longgar yang melingkari benang dan memungkinkan simpul ini bergeser mendekati atau menjauhi ujung benang yang diikatkan ke bambu. Untuk mengoperasikannya, pangkal bambu ditancapkan sekitar 30 – 35 cm ke dalam tanah yang ditumbuhi semak belukar. Sepertiga panjang benang dibentang dan diikatkan pada semak belukar, sedangkan 2/3 lainnya dibiarkan menjuntai hingga membentuk bidang setengah lingkaran. Ketika bidang dilewati burung serta juntaian benang terkait atau tertarik bagian tubuh burung, jerat pun bekerja mengikat burung.

Pulut terbuat dari bilah bambu dengan panjang 50 cm dan lebar 2 cm (Gambar 9). Ujung bambu diberi getah atau karet nangka. Sewaktu digunakan pangkal bambu ditancapkan ke dalam tanah kira-kira sepertiga atau setengah dari panjang bambu, bergantung pada tekstur tanah.

Burung pemikat (dalam kondisi diikat atau di dalam kandang kecil) diletakkan di antara pulut untuk mengundang kedatangan burung lain. Apabila burung lain datang dan kebetulan hinggap atau salah satu bagian tubuhnya menempel di pulut, burung ini terlekat dan sulit melepaskan diri.



Gambar 9. Pulut

Dari sembilan alat tangkap itu, tidak diketahui dengan pasti sejarah penemuannya dan pemodifikasian selanjutnya. Alat biasanya ditemukan sebagai bentuk kearifan masyarakat menghadapi kondisi lingkungan. Alat pun dimodifikasi dengan tujuan untuk meningkatkan hasil, mengurangi kecacatan atau kematian tangkapan, atau mengefisienkan dan mengefektifkan cara kerja atau kegunaan alat. Sebagai pembanding, alat tangkap ikan dredged net dimodifikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penangkapan udang (Dian et al., 2011). Namun, dampak penggunaan alat modifikasian tidak hanya menguntungkan, tetapi dapat juga merugikan. Syofyan et al. (2010) menyatakan bahwa alat tangkap jaring insang hanyut termodifikasi menghasilkan ikan tangkapan berukuran lebih kecil daripada alat tangkap yang belum dimodifikasi.

Spesies dan Kondisi Burung Tertangkap

Burung tertangkap mencapai 22 spesies (Tabel 1). Sebagian besar (18 spesies) adalah burung target yang memang dimanfaatkan untuk dijual atau dikonsumsi, sedangkan 4 spesies sisanya nontarget. Empat spesies dilindungi peraturan perundang-undangan Indonesia dan 1 spesies berstatus rawan.

Tiga spesies burung nontarget dibuang, karena alasan-alasan tertentu. Halang kait dan katutupi dilarang dikonsumsi oleh aturan Islam, agama yang dianut oleh hampir semua penduduk setempat. Kedua burung ini termasuk pemangsa yang menggunakan cakar dan paruh untuk menangkap, membunuh, dan memakan mangsanya. Bubut tidak disukai, karena disebut-sebut menyebabkan gatal-gatal di tubuh pemegangnya.

Satu spesies nontarget lainnya, jalak suren tidak dibuang, tetapi dipelihara atau dikonsumsi. Ketertangkapan burung ini di Danau Panggang memang mengejutkan. Menurut MacKinnon *et al.* (2010), burung ini tersebar di Sumatera, Jawa, dan Bali; burung yang ditemukan di Kalimantan diduga merupakan peliharaan yang terlepas.

Keramahlingkunganan Alat Tangkap

Kriteria untuk menentukan keramahlingkunganan alat tangkap burung memang tidak selengkap kriteria untuk alat tangkap ikan yang diterbitkan oleh Food Agriculture Organization (FAO), lembaga di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa. SRPTR et al. (2006) menyebut sembilan kriteria dari FAO tentang alat-tangkap ikan ramah-lingkungan, yaitu memiliki selektivitas tinggi, tidak merusak habitat ikan dan organisme lain, tidak membahayakan penangkap ikan, menghasilkan ikan bermutu baik, menghasilkan produk yang tidak

Tabel 1. Ketertangkapan menurut alat tangkap, kemanfaatan, dan status burung

No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Alat tangkap											Status IUCN
				JB	JS	JP	RG	Ti	Ha	Jb	Jr	Pl	PP	7	
1	Balakok	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	-	K	-	K	K	K	-	K	-	-	-	LC
2	Balibis	Belibis kembang	<i>Dendrocygna arcuata</i>	K	-	-	K	K	K	-	-	K	-	-	LC
3	Balibis putih	Balibis batu	<i>Dendrocygna javanica</i>	-	-	-	-	K	K	-	-	-	-	-	LC
4	Bantiung	Mandar besar	<i>Porphyrio porphyrio</i>	K	K	-	K	K	K	K	-	K	-	-	LC
5	Baronak	Kowak malam kelabu	<i>Nycticorax nycticorax</i>	K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	LC
6	Buburak	Kareo padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	-	K	-	-	-	-	-	K	K	-	-	LC
7	Bubut	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	B	-	-	B	B	-	B	B	-	-	-	LC
8	Burung baru	Bangau tongtong	<i>Leptoptilos javanicus</i>	-	-	-	-	-	K	-	-	-	-	L	V
9	Burung putih	Kuntul kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	K	-	-	K	-	-	-	-	-	-	L	LC
10	Hahayaman	Mandar bontod	<i>Gallixrea cinerea</i>	-	-	-	-	-	K	-	K	-	-	-	LC
11	Halang kait	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	B	-	-	B	-	-	-	B	-	-	L	LC
12	Jalak	Jalak suren	<i>Sturnus contra</i>	-	P/K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	LC
13	Jujuk kapur	Bambangan kuning	<i>Ixobrychus sinensis</i>	K	K	-	K	-	-	-	-	-	-	-	LC
14	Jujuk hirang	Bambangan hitam	<i>Dupetor flavicollis</i>	K	K	-	-	-	K	-	-	-	-	-	NA
15	Ketutupi	Beluk ketupa	<i>Ketupa ketupu</i>	B	-	-	B	-	B	-	-	-	-	L	LC
16	Kinciran	Gagang -bayam timur	<i>Himantopus leucocephalus</i>	-	-	-	K	-	-	-	-	-	-	-	LC
17	Palung	Mandar batu	<i>Gallinula chloropus</i>	K	-	-	K	K	-	K	K	-	-	-	LC
18	Pipit habuk	Bandol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	-	-	K	-	-	-	-	-	-	K	-	LC
19	Pipit habuk	Bondol coklat	<i>Lonchura malacca</i>	-	-	K	-	-	-	-	-	-	K	-	LC
20	Plandukan	Cekak merah	<i>Ardea purpurea</i>	K	-	-	-	-	K	-	-	-	-	-	LC
21	Tatapaian	Bambangan merah	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	K	-	-	K	-	K	-	K	-	-	-	LC
22	Titikusan	Tikusan alis-putih	<i>Porzana cinerea</i>	-	K	-	-	K	K	-	-	-	-	-	LC

Catatan: JB = jaring belibis; JS = jaring sapung; JP = jaring pipit; RG = rawai gantung; Ti = tilampung; Ha = halawet; Jb = jebak; Jr = jerat; Pl = pulut; K = dikonsumsi; B = dibuang; P = dipelihara; L = dilindungi; LC = least concern (sedikit diprihatinkan); V = vulnerable (rawan); NA = not yet been assessed (belum dinilai)

membahayakan konsumen, menghasilkan tangkapan yang terbuang minimum, berdampak minimum pada keragaman sumber daya hayati, tidak menangkap spesies lindungan atau terancam punah, dan diterima secara sosial.

Berdasarkan pada tiga kriteria, semua alat tangkap burung tergolong tidak ramah lingkungan (Tabel 3). Jaring belibis dan jaring sapung menyebabkan cacat pada kepala, sayap, dan kaki; rawai gantung pada kepala, sayap, atau paruh; tilampung

pada paruh; jerat pada kaki; serta pulut pada kaki dan bulu burung. Walaupun data menunjukkan bahwa 100% burung tertangkap dalam kondisi normal, jaring pipit dan halawet sebetulnya dapat juga menyebabkan cacat.

Namun, kesegeraan pengambilan burung dari alat tangkap —karena penangkap berada dekat atau memegang langsung alat tangkap— menghindari burung dari kecacatan atau kematian. Jebak umumnya tidak menyebabkan cacat,

Tabel 3. Kondisi fisik burung tertangkap serta selektivitas dan keramahlingkunganan alat tangkap

No	Alat tangkap (jumlah sampel)	Jumlah spesies dan individu tertangkap	Kondisi fisik burung (% dari jumlah individu)			Selektivitas alat tangkap		Keramahling- kunganan alat tangkap
			N	C	M/B	U	K	
1	Jaring belibis (n = 9)	12; 296	-	98,99	1,01	-	TS	TR
2	Jaring sapung (n = 5)	7; 53	-	100	-	TS	TS	TR
3	Jaring pipit (n = 1)	2; 2.050	100	-	-	-	TS	TR
4	Rawai gantung (n = 6)	11; 274	-	84,31	15,69	TS	TS	TR
5	Tilampung (n = 13)	7; 67	-	98,51	1,49	TS	TS	TR
6	Halawet (n = 22)	11; 130	100	-	-	TS	TS	TR
7	Jebak (n = 6)	4; 69	91,70	-	8,30	TS	TS	TR
8	Jerat (n = 2)	7; 139	-	89,21	10,79	-	TS	TR
9	Pulut (n = 1)	4; 106	-	100	-	-	TS	TR

Keterangan; N = normal, C = cacat, M = mati, B = dibuang, U = umur, K = jenis kelamin, TS = tidak selektif, TR = tidak ramah

karena burung masih bisa bergerak leluasa selama berada di dalam kurungan yang ukurannya lebih besar dari tubuh burung. Namun, ketidaksegeraan penangkap menangani burung tangkapan atau kelemahan kondisi burung saat tertangkap dapat menyebabkan burung mati dalam jebak. Lebih dari itu, semua alat tangkap tidak bisa menyeleksi burung berdasarkan pada kelas umur, jenis kelamin, dan statusnya.

Perilaku Penangkap Burung

Berdasarkan pada spesifikasi alat tangkap dan kondisi burung, kelestarian burung tentu tidak ditentukan oleh alat tangkap saja. Perilaku penangkap menjadi kunci kelestarian burung.

Secara umum, penangkap tidak peduli dengan kelas umur dan jenis kelamin burung. Penangkap yang peduli tentu segera melepaskan kembali ke alam burung non-target atau burung target dengan jenis kelamin tertentu dan masih anakan. Penangkap bahkan segera mengobati burung tertangkap yang cacat, sebelum melepaskannya ke alam.

Ketidakpedulian penangkap disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama adalah ketidakpahaman penangkap akan konsep kelindunganan, kelangkaan, dan kelestarian atau keberlanjutan hasil. Faktor kedua berkaitan dengan sosial ekonomi penangkap.

Faktor pertama dapat dibuktikan dari pengonsumsi burung dilindungi dan berstatus rawan, seperti bangau tongtong. Walaupun tidak dapat langsung disimpulkan bahwa ketidakpahaman dipicu oleh tingkat pendidikan yang rendah, data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penangkap burung memang tergolong rendah (75% SD, 22% SMP, 3% SMA). Menurut Iskandar dan Karlina (2004), masyarakat desa pesisir yang umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah sulit memahami bahwa ketidakterkendalian pemanfaatan sumber daya hayati akan mengakibatkan kepunahan jenis-jenis burung air.

Faktor kedua terbukti dari penangkapan burung yang sudah menjadi mata pencaharian serta penjualan burung oleh penangkap yang ternyata tidak

membedakan kelas umur dan jenis kelamin. Di Kecamatan Danau Panggang, saat ini penangkapan burung menjadi pekerjaan pokok, walaupun dari pekerjaan ini tidak selalu dihasilkan uang, terutama ketika cuaca buruk yang mengganggu posisi alat tangkap dan bulan terang yang memudahkan burung menghindari dari alat tangkap. Sebelumnya, yaitu ketika ikan tangkapan dan potensi kayu melimpah, penangkapan burung adalah pekerjaan selingan di antara pekerjaan pokok menangkap ikan dan menebang kayu di hutan rawa.

Dalam sekali penangkapan, penangkap memperoleh hasil Rp50.000 - Rp1.000.000. Spesies burung tangkapan dijual dengan harga bervariasi menurut besar kecilnya ukuran dan lezat tidaknya rasa burung. Belibis dijual Rp35.000 per ekor, palung Rp20.000, bantiung Rp8.000, buburak Rp4.000, tatapaian Rp3.000, dan pipit Rp500.

KESIMPULAN

Sembilan alat tangkap burung digunakan oleh penduduk, terutama penangkap burung di rawa Kecamatan Danau Panggang. Alat itu adalah jaring balibis, jaring sapung, jaring pipit, rawai gantung, tilampung, halawet, jebak, jerat, dan pulut.

Dari 22 spesies burung tertangkap, 18 spesies adalah burung target dan 4 spesies nontarget. Empat spesies dilindungi peraturan perundang-undangan Indonesia dan 1 spesies berstatus rawan.

Semua alat tidak ramah lingkungan. Burung target dan nontarget tertangkap dalam kondisi fisik yang tidak selalu normal. Alat tidak dapat menyeleksi jenis kelamin dan kelas umur.

Dalam rangka keberlanjutan ekonomi, penangkap burung sudah seharusnya

mulai memilih dan membudidayakan spesies burung (terutama burung target, berfisik normal, dan ber kondisi sehat) atau melepas burung kelas umur atau jenis kelamin tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS HSU. 2011. *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, Amuntai.
- Dian, A., Pramonowibowo, F. Kurohman, dan B. Budi. 2011. Modifikasi *dredged net* untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi penangkapan udan di Tambak Lorok, Semarang. *Buletin Oseanografi Marina*, 1: 95-105.
- Iskandar, S. dan E. Karlina. 2004. Kajian pemanfaatan jenis burung air di Pantai Utara Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Plasma Nutfah*, 10(1): 43-48.
- IUCN. 2011. *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2011.2*. <<http://www.iucnredlist.org>>. Diakses 05 April 2012.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Burung Indonesia, Bogor.
- Noor, Y.R., M. Khazali, dan I.N.N. Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. BPKA dan Wetlands International Indonesia Programme, Bogor.
- PP 7/1999. *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*.
- Syofyan, I., Syaifuddin, dan F. Cendana. 2010. Studi komparatif alat tangkap jaring insang hanyut (*drift gillnet*) bawal tahun 1999 dengan tahun 2007 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis

- Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 15(1): 62-70.
- SRPTR, DJKPPK, dan PT BMN. 2006. *Panduan Jenis-jenis Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan, Volume I*. Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (COREMAP II), Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Kelautan dan Perikanan), dan PT Bina Marina Nusantara, Jakarta.